



**DARI PERUSAHAAN SWASTA MENUJU PERUSAHAAN NEGARA:
PROSES PENGAMBILALIHAN PABRIK GULA TASIKMADU MILIK
MANGKUNEGARAN OLEH PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA
(1946-1961)**

Skripsi

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata-1 dalam Ilmu Sejarah**

Disusun oleh:

Herbanoe Rangga Yoelistyanto

NIM 13030114190092

FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2018

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya, Herbanoe Rangga Yoelistyanto, menyatakan bahwa karya skripsi ini adalah asli hasil karya saya sendiri dan karya ilmiah ini belum pernah diajukan sebagai pemenuhan persyaratan untuk memperoleh gelar kesarjanaan baik Strata Satu (S1), Strata Dua (S2), maupun StrataTiga (S3) pada Universitas Diponegoro maupun perguruan tinggi lain.

Semua informasi yang dimuat dalam karya ilmiah ini yang berasal dari penulis lain baik yang dipublikasikan maupun tidak telah diberikan penghargaan dengan mengutip nama sumber penulis secara benar dan semua isi dari skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya pribadi sebagai penulis.

Semarang, Juni 2018

Penulis,

Herbanoe Rangga Yoelistyanto

NIM 13030114190092

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Jika kamu tidak memiliki waktu untuk membaca, kamu tidak punya waktu atau alat untuk menulis.”

-Stephen King-

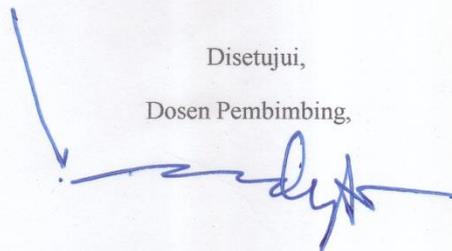
“Kesabaran itu terkadang pahit, tapi buahnya selalu manis.”

-Penulis-

Dipersembahkan untuk:
Abah, Mama, dan Adik tersayang.

Disetujui,

Dosen Pembimbing,

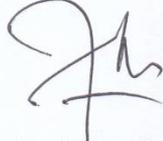
A handwritten signature in blue ink, consisting of a series of loops and a long horizontal stroke, positioned below the text 'Dosen Pembimbing,'.

Dr. Indriyanto, S.H., M. Hum.

NIP 19640711 199001 1 001

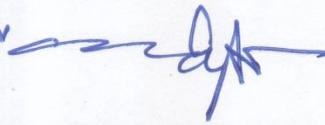
Skripsi dengan judul “Dari Perusahaan Swasta Menuju Perusahaan Negara: Proses Pengambilalihan Pabrik Gula Tasikmadu Milik Mangkunegaran oleh Pemerintah Republik Indonesia (1946-1961)” yang disusun oleh Herbanoe Rangga Yoelistyanto (NIM 13030114190092) telah diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi Program Strata-1 Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada hari Selasa, 17 Juli 2018.

Ketua,



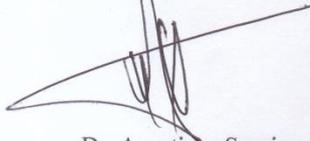
Dr. Alamsyah, M. Hum.
NIP19721119 199802 1 002

Anggota I,



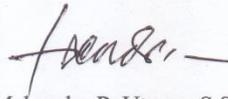
Dr. Indriyanto, S.H., M. Hum.
NIP 19640711 199001 1 001

Anggota II,



Dr. Agustinus Supriyono, M.A.
NIP19550315 198703 1 001

Anggota III,



Mahendra P. Utama, S.S., M. Hum.
NIP19710224 199303 1 001

Mengesahkan,

Dekan



Dr. Kedyanto Noor, M.Hum.
NIP 19590307 198603 1 002

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas berkat, rahmat dan hidayah-Nya lah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Dari Perusahaan Swasta Menjadi Perusahaan Negara: Proses Pengambilalihan Pabrik Gula Tasikmadu oleh Pemerintah Republik Indonesia (1946 – 1961)”, yang penulis susun sebagai salah satu syarat kelulusan guna memperoleh gelar Sarjana (Strata-1) pada Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya (FIB), Universitas Diponegoro, Semarang.

Penulis menyadari bahwa dengan segala keterbatasan yang ada, skripsi ini tidak akan berhasil disusun tanpa adanya bantuan, dukungan, serta do'a dari berbagai pihak. Oleh karenanya, pada kesempatan ini penulis ingin menghaturkan terima kasih kepada, yang penulis hormati: Dr. Redyanto Noor, M. Hum., selaku Dekan FIB Undip, dan Dr. Dhanang Respati Puguh, M. Hum., selaku Ketua Departemen Sejarah FIB Undip, yang telah berkenan memberikan izin dan kemudahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dr. Indriyanto, SH., M. Hum., selaku Dosen Pembimbing yang telah dengan sabar berkenan untuk memberikan bimbingan, keluasan wawasan, motivasi, serta kemudahan bagi penulis sehingga skripsi ini dapat tersusun sebagaimana sekarang ini. Segala hal yang baik dalam skripsi ini tak lepas dari kontribusi besar beliau.

Penulis juga menghaturkan terima kasih kepada Dr. Alamsyah, M. Hum., selaku Dosen Wali penulis, yang telah memberikan perhatian kepada penulis selama perkuliahan ini. Terima kasih yang sebesar-besarnya juga penulis ucapkan kepada segenap dosen-dosen di Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, yang telah berkenan memberikan pelajaran intelektual, motivasi, inspirasi, serta pengalaman yang sangat berharga dalam membentuk dan mengembangkan kepribadian penulis selama menjadi mahasiswa di departemen ini, terutama untuk segenap dosen penguji: Dr. Alamsyah, M. Hum., Dr. Agustinus Supriyono. MA, serta Mahendra Pudji S.S M. Hum., yang telah berkenan untuk memberikan saran dan kritikan yang membangun dalam proses pengujian skripsi ini. Tak lupa, ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada segenap karyawan baik di Departemen Sejarah maupun karyawan di dalam lingkup FIB Undip, khususnya untuk Mbak Fatma, Mas Oscar, dan Pak Romli, yang telah berkontribusi besar terhadap kelancaran studi penulis selama ini.

Ucapan terima kasih penulis haturkan pula kepada pihak-pihak dari Praja Mangkunegaran yang telah banyak membantu penulis dalam proses pengumpulan sumber-sumber yang berkaitan dengan Mangkunegaran. Tidak ketinggalan pula ucapan terima kasih kepada segenap karyawan PTPN IX Surakarta dan Pabrik Gula Tasikmadu yang banyak membantu penulis dalam pengumpulan data-data maupun proses wawancara narasumber.

Penulis juga ingin menghaturkan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah menemani, memotivasi, serta memberikan kontribusi yang besar terhadap penulis selama proses perkuliahan hingga penulisan skripsi berlangsung, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di departemen ini. Rasa terima kasih dan hormat penulis tujukan untuk Bapak dan Ibu Haris, yang telah menyediakan rumah kos yang kondusif dan nyaman sebagai tempat menetap penulis selama di perantauan sejak menjadi

Mahasiswa Baru. Kemudian untuk teman-teman yang telah mengisi hari-hari penulis selama ini, khususnya untuk Muhammad Syahranto Rachmadi dan Wavin Nuha Kuntanaka, yang telah penulis anggap lebih dari sekedar teman bercerita serta teman berbagi keluh kesah selama perkuliahan, mereka yang sudah penulis anggap sebagai keluarga.

Tak kalah pentingnya juga penulis haturkan rasa terima kasih kepada teman-teman yang telah hadir dalam hidup penulis selama masa perkuliahan, seluruh teman-teman di Departemen Sejarah Undip, khususnya angkatan 2014; Qory Dwiki Sandhika, Sarah Permatasari, Olga Sanurianja Pratama, Daniel Aprildo Panggabean, Putro Adjie Pratomo, Restu Shofa Maulana, Taufik Hidayah, Tomi Jepisa, segenap teman-teman di kelas C, serta seluruh teman-teman satu angkatan yang tentu tidak dapat penulis tuliskan satu per satu, ucapan terima kasih dan rasa hormat penulis sampaikan kepada kalian. Tidak lupa juga ucapan terima kasih penulis tujukan kepada kakak-kakak tingkat Sejarah 2012 maupun 2013 yang sudah banyak memberi saran dan masukan selama ini, serta adik-adik Sejarah 2015, 2016, dan 2017 yang ikut memberi dukungan dan semangat kepada penulis selama menyelesaikan skripsi.

Terakhir, namun yang paling penting, ucapan terima kasih dan rasa sayang yang tak berujung penulis haturkan untuk segenap keluarga penulis, untuk Abah dan Mama: Herlambang Joko Tri Wicaksono dan Siti Yuliarti, yang selalu ada dalam apapun keadaan dan situasi penulis, yang dengan do'a, restu, serta motivasi mereka lah penulis dapat berada di titik ini, dan melangkah sampai sejauh ini. Semoga penulis bisa terus menjadi anak yang dapat membanggakan dan membahagiakan beliau berdua, baik di dunia maupun di akhirat nanti. Selanjutnya untuk adik yang paling penulis sayang: Herkoencoro Bagas Yustisianto, terima kasih teramat sangat atas segala do'a dan bantuan motivasinya, serta sudah mau 'mengalah' untuk selalu menjaga orang tua selama penulis menuntut ilmu di perantauan.

Semarang, Juli 2018

Penulis,

Herbanoe Rangga Yoelistyanto

DAFTAR ISI

	Halaman
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN.	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR SINGKATAN	xi
DAFTAR ISTILAH	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
RINGKASAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang dan Permasalahan	1
B. Ruang Lingkup	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Kerangka Pemikiran	11
F. Metode Penelitian	15
G. Sistematika Penulisan	17
BAB II GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN-PERUSAHAAN MANGKUNEGARAN	20
A. Kedudukan Komisi Dana Milik Mangkunegaran	20
B. Perusahaan-Perusahaan Pengolahan Hasil Perkebunan	24
1. Perusahaan Kopi Kerjogadungan	25
2. Perusahaan Serat Nanas Mojogedang	31
3. Industri Pabrik Gula	35
a. Pabrik Gula Colomadu	37
b. Pabrik Gula Tasikmadu	38
C. Usaha-Usaha Non-Perkebunan	40
1. Usaha Penyewaan Rumah	40
2. Usaha Hotel di Karangpandan	43

BAB III GAMBARAN UMUM PABRIK GULA TASIKMADU	46
A. Berdirinya Pabrik Gula Tasikmadu	46
B. Perkembangan Pabrik Gula Tasikmadu	49
1. Periode Awal Pabrik Gula Tasikmadu (1871-1917)	49
2. Masa Reorganisasi Agraria Sampai Pendudukan Jepang (1917-1942)	57
3. Masa Pendudukan Jepang (1942-1945)	64
4. Masa Pasca Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia	71
 BAB IV PERUBAHAN STATUS KEPEMILIKAN PABRIK GULA TASIKMADU DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI PEGAWAI	 73
A. Kebijakan Pemerintah tentang Pengambilalihan Pabrik Gula Tasikmadu	73
B. Perubahan Status Kepemilikan Pabrik Gula Tasikmadu	77
C. Pengaruh Perubahan Status terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Pegawai	103
 BAB V SIMPULAN	 112
DAFTAR PUSTAKA	114
DAFTAR INFORMAN	119
LAMPIRAN	121

DAFTAR SINGKATAN

BPK	: Badan Pengawas Kerajaan
BPPGN	: Badan Penyelenggaraan Perusahaan Gula Negara
BPUPPN	: Badan Pimpinan Umum Perusahaan Perkebunan Negara
BUMN	: Badan Usaha Milik Negara
GLB	: <i>Gouverments Landbouw Bedrijven</i>
IBW	: <i>Indische Bedrijt Wet</i>
KBBI	: Kamus Besar Bahasa Indonesia
MN	: Mangkunegaran
PG	: Pabrik Gula
PNS	: Perusahaan Nasional Surakarta
PP	: Peraturan Pemerintah
PPN	: Perusahaan Perkebunan Negara
PPRI	: Perusahaan Perkebunan Republik Indonesia
PUPPMN	: Pimpinan Umum Perusahaan-Perusahaan Mangkunegaran
RI	: Republik Indonesia
SHS	: <i>Superior High Sugar</i> (Gula tertinggi)
SK	: Surat Kuasa
SKK	: <i>Saibai Kigyo Kanrikodan</i> (Badan Perusahaan Perkebunan Masa Pemerintahan Pendudukan Jepang)

DAFTAR ISTILAH

<i>Administratur</i>	: Pengurus Administrasi
<i>Agave</i>	: Serat Nanas
<i>Apanage</i>	: Tanah jabatan sebagai gaji seorang priyayi
Bahu	: Ukurang luas yang sama dengan $\frac{3}{4}$ hektar
Bekel	: Orang yang mendapat wewenang menjaga desa: petani penghubung antara pemilik atau penguasa tanah dengan penggarap tanah
Bupati Patih	: Sebutan patih di Praja Mangkunegaran
Cembengan	: Upacara yang dilaksanakan sebelum proses produksi di PG Tasikmadu
<i>Cultur-Stelsel</i>	: Sistem tanam paksa yang diterapkan oleh Van den Bosch
<i>Civiele list</i>	: Tunjangan hidup kerajaan yang berasal dari Pemerintah Belanda
<i>Commissie van Beheer</i>	: Komisi Pengawas Keuangan
Devaluasi	: Menurunnya nilai mata uang dalam negeri terhadap mata uang luar negeri
<i>De Javasche Bank</i>	: Bank Jawa, bank yang berdiri berdasarkan keputusan Komisaris Jendral tahun 1828
<i>Eigendommen</i>	: Kekayaan milik pribadi
Ekspor	: Perdagangan barang dalam bentuk pengiriman ke luar negeri
Gubernemen	: Pemerintah Kolonial Belanda
<i>Gunseikan</i>	: Pemerintahan Militer Jepang
<i>Gratificate</i>	: Pemberian uang tambahan, komisi tambahan tanpa bunga, pengobatan cuma-cuma, dan fasilitas lainnya
<i>Hofd Suker</i>	: Gula Murni

Impor	: Pemasukan barang dan sebagainya dari luar negeri
<i>Jung</i>	: Satuan luas tanah, sekitar 4 bahu atau 28.386 m ²
Kabinet	: Dewan Pemerintah yang terdiri dari beberapa menteri
<i>Land Landbouw Bedrijven</i>	: Perusahaan Nasional Perkebunan (PNP)
Legiun	: Pasukan bersenjata; angkatan perang
Lungguh	: Tanah jabatan
Patuh	: Pemegang tanah jabatan yang ditunjuk oleh raja
Praja	: Kerajaan
Pikul	: Satuan berat dengan nilai 1 pikul sama dengan 62,5 kg
Priyayi	: Kerabat atau keluarga raja
Reksobusono	: Kantor yang mengurus keperluan pribadi dan kepentingan-kepentingan keluarga
Reorganisasi	: Pengorganisasian kembali; pembaharuan
<i>Rijksblad</i>	: Lembaran berupa terbitan praja yang berisi informasi tentang peraturan-peraturan kerajaan
<i>Superintendent</i>	: Pimpinan administrasi yang mengatur serta mengawasi suatu perusahaan
Surplus	: Jumlah atau hasil yang diperoleh melebihi yang biasa didapat
Swapraja	: Daerah Kerajaan seperti Kasunanan dan Mangkunegaran
<i>Staatsblad</i>	: Lembaran negara zaman Kolonial Belanda
Tendensi	: Kecenderungan
<i>Togyo Rengokai</i>	: Persatuan Perusahaan Gula
<i>Valid</i>	: Berlaku, atau sah; menurut cara yang semestinya
<i>Vorstenlanden</i>	: Wilayah bekas kerajaan atau eks karesidenan Surakarta dan Yogyakarta

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Struktur Komisi Dana Milik Mangkunegaran	24
Gambar 2.2 Penyortiran Kopi di Pabrik Kopi Kerjogadungan Tahun 1930	29
Gambar 2.3 Perumahan <i>Villa Park</i> Banjarsari Surakarta	42
Gambar 3.1 Mesin Giling Pabrik Gula Tasikmadu Tahun 1923	62
Gambar 3.2 Tradisi Cembengan yang dilakukan sebelum proses Giling Tebu Tahun 192	.64

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Luas Areal Perkebunan Kerjogadungan yang Ditanami Kopi	28
Tabel 2.2 Produksi Perkebunan Kopi Kerjogadungan	30
Tabel 2.3 Luas areal yang Ditanami Perusahaan Serat dari Tahun 1920 – 1937 Beserta Jumlah yang Berhasil Dipotong	33
Tabel 2.4 Data Bertambah dan Berkurangnya Jumlah Kepemilikan Rumah Milik Mangkunegaran	43
Tabel 2.5 Jumlah Tamu di Hotel Karangpandan	45
Tabel 3.1 Produksi Pabrik Gula Tasikmadu Tahun 1884-1889	52
Tabel 3.2 Luas Lahan Tanaman Tebu dan Banyaknya Tebu Hasil Pembelian dari PG Tasikmadu Tahun 1911-1917	54
Tabel 3.3 Jumlah Produksi Gula Mangkunegarn 1900 – 1912 (Dalam Kuintal)	55
Tabel 3.4 Keuntungan Pabrik Gula Tasikmadu Tahun 1899-1917	56
Tabel 3.5 Luas Areal Tebu yang Dipanen untuk Pabrik Gula Tasikmadu	61
Tabel 3.6 Luas Lahan Tanaman Tebu Pabrik Gula Tasikmadu Pasca Krisis Ekonomi Tahun 1930-an	65
Tabel 3.7 Produksi Gula PG Tasikmadu Tahun 1925-1932	65
Tabel 3.8 Produksi Gula PG Tasikmadu Masa Pendudukan Jepang	72
Tabel 3.10 Pengeluaran Tahun Tebang 1946/1947 PG Tasikmadu	75

Tabel 4.1 <i>Mangkunegaransche Eigendommenfonds</i> yang dikuasai PPRI Tahun 1947	90
Tabel 4.2 Jumlah Tebu yang Digiling dan Berat Tebu per Ha	94
Tabel 4.3 Jumlah Produksi Gula PG Tasikmadu Dalam Kuintal	96
Tabel 4.4 Jabatan Pabrik Gula Tasikmadu Sebelum dan Sesudah Kemerdekaan Republik Indonesia	109
Tabel 4.5 Keterangan Singkat Gaji Pegawai Pabrik Gula Tasikmadu Bulan November 1946	110
Tabel 4.6 Keterangan Singkat Gaji Pegawai Pabrik Gula Tasikmadu Bulan Januari 1960	112

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A. Pengumuman pada pegawai – pegawai perusahaan-perusahaan Kasunanan dan Mangkunegaran dan kantor pengurusnja	125
Lampiran B. Surat Angkatan a/n Kementrian Kemakmuran, 15 Djoeli 1946	126
Lampiran C. Penetapan Pemerintah no. 16/SD Tahun 1946 tentang Pemerintahan di Daerah Istimewa Surakarta dan Yogyakarta, tanggal 15 Djoeli 1946	127
Lampiran D. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.3 Tahun 1946 tentang Pembentukan Badan Penyelenggara Perusahaan Gula	128
Lampiran E. Surat Kuasa Istimewa Mangkunegara VIII kepada <i>Superintendent</i> tahun 1946	129
Lampiran F. Peraturan Pemerintah No. 9 Tahun 1947	130
Lampiran G. Peraturan Pemerintah No.9 Tahun 1947 Tentang Perusahaan Mangkunegaran yang dikelola Pemerintah	135
Lampiran H. Surat dari Mangkunegoro VIII kepada <i>NederlandeeHandel Maatschappij Factorij</i>	136
Lampiran I. Keterangan Singkat Daftar Gaji Pegawai PG Tasikmadu Bulan November 1946	137

RINGKASAN

Skripsi berjudul “Dari Perusahaan Swasta Menuju Perusahaan Negara: Pengambilalihan Pabrik Gula Tasikmadu Milik Mangkunegaran oleh Pemerintah Republik Indonesia (1946 - 1961)” ini disusun menggunakan metode sejarah kritis yang meliputi empat tahapan yakni: 1) heuristik, yakni dengan mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah baik itu primer maupun sekunder; 2) kritik sumber, untuk mendapatkan otentisitas serta kredibilitas dari sumber terkait; 3) interpretasi, menafsirkan dan menggabungkan fakta yang satu dengan fakta lainnya; 4) historiografi, proses penulisan kembali peristiwa sejarah. Skripsi yang menggunakan pendekatan sosial-ekonomi ini membahas tentang beralihnya status Pabrik Gula Tasikmadu yang awalnya merupakan milik swasta, yakni milik Praja Mangkunegaran, kemudian menjadi salah satu aset ekonomi Nasional. Permasalahan yang dikaji dalam skripsi ini adalah bagaimana proses berubahnya status kepemilikan Pabrik Gula Tasikmadu yang melibatkan Pemerintah Republik Indonesia dengan pihak Praja Mangkunegaran serta dampak dari pengambilalihan itu terhadap para pegawai pabrik.

Pada awalnya, Pabrik Gula Tasikmadu merupakan salah satu perusahaan yang menjadi sumber pendapatan ekonomi milik Praja Mangkunegaran. Pabrik gula tersebut masih menjadi milik Mangkunegaran sampai dengan sebelum tahun 1945. Perubahan status kepemilikan atas Pabrik Gula Tasikmadu sendiri diawali dari upaya Pemerintah Republik Indonesia untuk memperbaiki keadaan ekonomi pasca Kemerdekaan Indonesia melalui jalan nasionalisasi perusahaan-perusahaan swasta maupun asing dengan berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 3 Tahun 1946. Kemudian pemerintah berusaha memperluas cakupan atas pengelolaan perusahaan-perusahaan perkebunan lain, termasuk Pabrik Gula Tasikmadu, yakni dengan membentuk PPRI pada tahun 1947. Praja Mangkunegaran sempat berhasil menguasai kembali pengelolaan atas Pabrik Gula Tasikmadu berkat kerjasamanya dengan Pemerintah Belanda pada masa kepemimpinan Mangkunegaran VIII.

Namun kemudian adanya pengakuan kedaulatan Pemerintah Indonesia oleh Pemerintah Belanda pada tahun 1949 membuat kekuasaan atas pabrik gula tersebut berpindah lagi ke Pemerintah Indonesia. Hingga akhirnya pada tahun 1952 Pabrik Gula Tasikmadu secara sah menjadi milik Pemerintah Indonesia melalui sebuah persidangan yang melibatkan juga Praja Mangkunegaran. Tahun 1952-1961 merupakan masa dimana Pemerintah Indonesia menasionalisasi perusahaan-perusahaan asing dan kemudian menggabungkannya dengan perusahaan-perusahaan yang telah dinasionalisasi sebelumnya ke dalam satu badan pengelolaan nasional dengan nama Badan Pimpinan Umum Perusahaan Perkebunan Negara atau BPU-PPN.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Permasalahan

Daerah Mangkunegaran merupakan bagian dari wilayah *Vorstenlanden* yang mengalami proses kapitalisasi, yakni dengan masuknya modal (*capital*) pengusaha Belanda untuk usaha perkebunan yang menghasilkan keuntungan besar. Kondisi ini ditandai dengan berkembangnya berbagai perusahaan perkebunan, seperti perusahaan perkebunan kopi, tebu, dan teh.¹

Pembangunan perusahaan perkebunan, terutama perkebunan tebu oleh Mangkunegara IV selama masa beliau berkuasa merupakan pilihan yang rasional karena sejumlah alasan. Pertama, gula merupakan produk ekspor yang pada waktu itu sedang naik daun di pasaran dalam maupun luar negeri. Kedua, tanaman tebu sudah terbiasa ditanam di sejumlah tempat di Surakarta, termasuk Mangkunegaran. Ketiga, sumber-sumber pendapatan praja secara tradisional melalui pajak dan persewaan tanah dirasa tidak mencukupi.²

Sri Mangkunegara IV mempelopori berdirinya perusahaan gula di Mangkunegaran. Pembangunan industri gula Mangkunegaran dilakukan di dua tempat. Pertama di wilayah Malangjiwan, sebelah barat ibukota Mangkunegaran yang bernama Pabrik Gula Colomadu, sedangkan yang kedua di wilayah Karanganyar yang bernama Pabrik Gula Tasikmadu.³ Dibukanya perusahaan perkebunan Mangkunegaran membawa pengaruh yang besar terutama bagi keuangan kerajaan, salah satunya dalam menghasilkan pendapatan bagi Praja Mangkunegaran dalam upaya membayar hutang-hutang untuk membangun pabrik

¹H. R. Soetono, *Timbulnya Kepentingan Tanam Pekebunan di Daerah Mangkunegaran* (Surakarta: Reksopustoko, 2002), hlm. 2.

²Th. Metz, *Mangkunegaran; Analisis Sebuah Kerajaan Jawa*. Terjemahan M. Husodo Pringgokusumo (Surakarta: Reksopustoko, 1939), hlm. 30-31.

³Wasino, *Kapitalisme Bumi Putra; Perubahan Masyarakat Mangkunegaran* (Yogyakarta: Lkis, 2008), hlm. 47.

gula. Selain itu, sistem *apanage* bagi para abdi dalem dan pejabat telah diganti dengan sistem gaji.⁴ Tanah-tanah itu dikelola Mangkunegara IV menjadi perkebunan yang menanam komoditi ekspor yang menghasilkan keuntungan yang besar untuk industri gula.

Industri gula Mangkunegaran sempat mengalami kemunduran pada masa kepemimpinan Mangkunegara V, salah satu penyebabnya ialah adanya hama penyakit tebu yang menyerang lahan yang juga turut memberikan pengaruh negatif terhadap perkembangan industri gula saat itu. Kondisi ini yang kemudian membuat urusan pengelolaan industri gula Praja Mangkunegaran jatuh ke tangan Pemerintah Kolonial Hindia Belanda. Mangkunegara VI yang pada tahun 1896 menggantikan Mangkunegara V kemudian mengusahakan penghematan terhadap kebutuhan yang dirasa kurang mendesak. Usaha ini berhasil sekaligus mampu mengembalikan pengelolaan atas industri gula kepada Praja Mangkunegaran.⁵

Pada masa Mangkunegara VII, dilakukan pemisahan keuangan Praja dengan keuangan perusahaan. Perusahaan-perusahaan Mangkunegaran ketika itu berada di bawah suatu badan dengan nama Dana Milik Mangkunegaran. Pembentukan Dana Milik Mangkunegaran merupakan tindakan yang dilakukan Gubernur untuk mengurangi pengaruh *superintendent*. Badan ini berada di bawah pengelolaan Komisi Pengelola Dana Milik Mangkunegaran, yang terdiri dari Mangkunegara sebagai ketua, *superintendent* atau pimpinan administrasi yang mengatur suatu badan usaha yang berasal dari bangsa Eropa atas persetujuan Gubernur Jenderal, dan pegawai pamong praja Belanda yang ditunjuk residen.⁶

Pada masa ketika Jepang mulai masuk ke wilayah Surakarta, banyak orang Belanda yang memilih untuk meninggalkan pekerjaannya di lingkungan pabrik gula. Hal ini membuat Mangkunegara VII melakukan perubahan dalam sistem manajemen. Adanya pergantian manajemen ini ditandai dengan berpindahinya

⁴Soetono, *Timbulnya Kepentingan Tanam...*, hlm. 3.

⁵M. H. Pringgokusumo, *Sejarah Milik Praja Mangkunegaran* (Surakarta: Rekso Pustoko Mangkunegaran, 1983), hlm. 45.

⁶Wasino, *Kapitalisme Bumi Putra...*, hlm. 78.

jabatan *superintendent* yang awalnya dipegang oleh orang Belanda, kemudian digantikan oleh orang bumiputra.⁷

Kondisi perekonomian Indonesia pasca endudukan Jepang mengalami kekacauan, sehingga bangsa Indonesia yang telah merdeka harus membangun dan memulihkan perekonomian nasional. Langkah yang diambil pemerintah yakni dengan menetapkan Undang-Undang Dasar 1945 dan membentuk struktur pemerintahan. Persoalan-persoalan seperti kesejahteraan, perbaikan keadaan dan penciptaan struktur ekonomi nasional merupakan permasalahan negara yang penting untuk segera diatasi dan dipulihkan bagi kepentingan nasional.⁸ Selain pengaturan struktur kewilayahan, pemerintah juga berusaha memulihkan perekonomian negara, sebagai contohnya adalah masalah ekonomi yang menyangkut perusahaan perkebunan.

Pemerintah juga berhak atas pengelolaan kekayaan negara yang menguasai kepentingan rakyat secara umum. Upaya yang dilakukan pemerintah dalam membangun perekonomian pasca kemerdekaan salah satunya melalui kebijakan dalam mendirikan Perusahaan Perkebunan Republik Indonesia (PPRI) dengan berdasarkan pada Peraturan Pemerintah No. 9 Tahun 1947. Badan Pemerintah tersebut salah satunya menguasai perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam perusahaan Mangkunegaran.

Pada masa pemerintahan Mangkunegara VIII, tepatnya pada tahun 1952, Pabrik Gula Tasikmadu yang sebelumnya dikelola oleh Dana Milik Mangkunegaran telah dinasionalisasi oleh Pemerintah Republik Indonesia. Pabrik Gula Tasikmadu kemudian dikelola oleh PPRI.⁹

Hal menarik yang sekiranya perlu untuk diteliti dari serangkaian peristiwa di atas adalah bagaimana proses hingga akhirnya perusahaan Pabrik Gula

⁷Wasino, "Nasionalisasi Pabrik Gula Mangkunegaran" dalam Jurnal Lembaran Sejarah Vol. 8, No.2, Universitas Gadjah Mada, tahun 2005.

⁸Leirissa R.Z, dkk. *Sejarah Perekonomian Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, 1996), hlm. 92-93.

⁹A. K. Pringgodigdo, *Sejarah Perusahaan-Perusahaan Mangkunegaran* (Surakarta: Reksopustoko, 1987), hlm. 163.

Tasikmadu yang awalnya berada di bawah pengelolaan Praja Mangkunegaran berpindah ke Pemerintah Republik Indonesia hingga akhirnya memiliki status sebagai salah satu Badan Usaha Milik Negara, serta bagaimana pengaruhnya terhadap kehidupan sosial ekonomi para pegawainya.

Skripsi ini tidak akan membahas secara menyeluruh setiap perusahaan perkebunan yang dikelola oleh pemerintah dalam Perusahaan Perkebunan Republik Indonesia tersebut, melainkan dibatasi pada salah satunya saja yakni perusahaan Pabrik Gula Tasikmadu. Hal ini terkait dengan pandangan bahwa kajian tentang proses perubahan status kepemilikan Pabrik Gula Tasikmadu yang semula dimiliki Praja Mangkunegaran yang kemudian berpindah di bawah pengelolaan Pemerintah Republik Indonesia serta perkembangan selanjutnya di bawah pengelolaan Negara masih sedikit, sekaligus juga karena tulisan-tulisan yang membahas tentang Pabrik Gula Tasikmadu secara khusus masih belum banyak.

Atas dasar latar belakang di atas, dalam skripsi ini diajukan permasalahan, yakni mengapa ada pengambilalihan terhadap Pabrik Gula Tasikmadu milik Mangkunegaran oleh pemerintah sehingga terjadi berubahnya status kepemilikan atas pabrik tersebut ke tangan pemerintah. Pengambilalihan itu sendiri ternyata memberikan dampak terhadap para pegawai Pabrik Gula Tasikmadu, terutama terhadap gaji serta tunjangan yang diterima.

Untuk menjawab permasalahan di atas, maka akan dianalisis pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Mengapa pemerintah mengambilalih kepemilikan Pabrik Gula Tasikmadu?
2. Bagaimana proses perubahan kepemilikan Pabrik Gula Tasikmadu pasca proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh perubahan kepemilikan Pabrik Gula Tasikmadu terhadap kehidupan sosial ekonomi para pegawainya?

B. Ruang Lingkup

Skripsi ini memfokuskan pada salah satu perusahaan milik Mangkunegaran yakni Pabrik Gula Tasikmadu. Sebuah penulisan sejarah perlu dibatasi dengan penentuan luasnya ruang lingkup masalah yang menjadi kajian dalam penelitian. Hal ini terjadi karena penelitian sejarah perlu dibatasi agar tetap relevan.¹⁰ Begitu juga dengan skripsi ini perlu dibatasi lingkup penelitiannya agar tidak terjadi pembahasan yang terlalu luas.

Ruang lingkup temporal merupakan batasan waktu yang telah ditentukan dalam suatu penelitian sejarah. Dalam skripsi ini, lingkup temporalnya adalah periode antara tahun 1946 sampai dengan 1961. Batasan awal lingkup temporal tahun 1946 didasari pertimbangan bahwa pada tahun tersebut pemikiran tentang perlunya nasionalisasi terhadap perusahaan-perusahaan milik swasta maupun asing yang ada di Indonesia guna memperbaiki kondisi perekonomian secara mandiri muncul ke permukaan. Salah satu rencana konkretnya adalah rehabilitasi pabrik-pabrik gula, karena komoditas tersebut dianggap penting dan pengusahaannya harus dikuasai negara. Hal ini diperkuat dengan munculnya Peraturan Pemerintah No. 3 Tahun 1946 yang menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan gula di Indonesia dijalankan di bawah kekuasaan negara sertaberada di bawah pengawasan Badan penyelenggara Perusahaan Gula Negara (BPPGN), yang sekaligus juga menjadi awal dari terjadinya proses tarik ulur antara Praja Mangkunegaran dan Pemerintah Indonesia atas status kepemilikan Pabrik Gula Tasikmadu. Sementara batasan akhir waktu penelitian yakni tahun 1961 dengan alasan bahwa pada tahun tersebut Pabrik Gula Tasikmadu sepenuhnya resmi bergabung dengan badan milik pemerintah yang juga bertugas mengontrol perusahaan-perusahaan lain yang bergerak dalam bidang perkebunan lain yang diambilalih oleh Pemerintah Republik Indonesia, yakni BPU-PPN berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 141 Tahun 1961 tentang pendirian Badan Pimpinan Umum Perusahaan Perkebunan Negara.

¹⁰Abdullah, Taufik, dan Abdurrachman Surjomihardjo, *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif* (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm. xii.

Lingkup spasial dalam skripsi ini adalah batasan geografis dalam penelitian ini, tepatnya di wilayah Karanganyar, Surakarta. Hal ini didasarkan pada alasan bahwa keberadaan Pabrik Gula Tasikmadu sendiri yang berada di Karanganyar. Batasan ini dimaksud untuk lebih memahami dan menjelaskan mengenai sejarah terkait Pabrik Gula Tasikmadu di Karanganyar.

Ruang lingkup keilmuan dalam penelitian ini adalah sejarah sosial ekonomi, karena berfokus pada kajian tentang beralihnya kekuasaan atas suatu perusahaan yang awalnya dikelola pihak kerajaan, menjadi milik Pemerintah Negara. Selain itu juga dianalisis pengaruh yang ditimbulkan terhadap kehidupan sosial ekonomi pekerja pabrik.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan ruang lingkup di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Pertama, menjelaskan hal-hal yang menjadi alasan Pemerintah Republik Indonesia mengambalalih status kepemilikan atas Pabrik Gula Tasikmadu. Kedua, mendeskripsikan bagaimana proses perubahan status kepemilikan Pabrik Gula Tasikmadu yang awalnya dikelola oleh pihak Praja Mangkunegaran, kemudian berpindah ke Pemerintah Republik Indonesia pasca proklamasi kemerdekaan. Ketiga menganalisis dampak sosial ekonomi dari perubahan status kepemilikan atas Pabrik Gula Tasikmadu terhadap kehidupan para pekerjanya.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini meninjau beberapa pustaka yang relevan dengan judul penelitian, yaitu “Dari Perusahaan Swasta Menjadi Perusahaan Negara: Proses Pengambilalihan Pabrik Gula Tasikmadu Milik Mangkunegaran oleh Pemerintah Republik Indonesia (1946-1961)”. Pustaka-pustaka yang ditinjau dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pustaka pertama adalah buku karya A. K. Pringgodigdo yang berjudul *Sejarah Perusahaan-Perusahaan Kerajaan Mangkunegaran*.¹¹ Buku ini membahas tentang usaha Praja Mangkunegaran dalam upaya peningkatan perekonomian. Hal tersebut terlihat dengan banyaknya perusahaan yang didirikan, salah satunya adalah industri gula milik Mangkunegaran, terutama Pabrik Gula Tasikmadu, serta bagaimana perusahaan itu tumbuh dan berkembang. Buku ini sangat relevan bagi penulisan skripsi, karena memuat informasi tentang industri gula yang dikelola oleh Mangkunegaran, mulai dari jenis tebu yang ditanam serta sistem pengolahan yang dilakukan oleh pihak perkebunan hingga menghasilkan gula yang baik.

Hal yang menarik lainnya adalah adanya laporan keuangan dari perusahaan-perusahaan yang dimiliki Praja Mangkunegaran, termasuk dari Pabrik Gula Tasikmadu. Permasalahan lain yang terjadi dalam lingkup perusahaan Praja Mangkunegaran menjadi pokok permasalahan yang ditulis yaitu di antaranya meliputi luas lahan, jenis tanaman, pemanenan, distribusi, mesin-mesin, hingga perkembangan serta kerugian yang terjadi dalam lingkup perusahaan sehingga dapat dibandingkan antara pustaka ini dengan skripsi.

Perbedaan antara buku ini dan skripsi ini terletak pada periode serta pembahasannya. Buku ini membahas tentang perkembangan Pabrik Gula Tasikmadu sejak awal berdiri hingga masa sebelum Kemerdekaan Indonesia, atau lebih tepatnya hanya sampai sekitar tahun 1930-an, yang disertai pula dengan tabel-tabel yang berisi data tentang luas areal maupun jumlah hasil produksi pada masa awal berkembang Pabrik Gula Tasikmadu. Dalam skripsi ini pembahasan difokuskan pada proses pengambilalihan Pabrik Gula Tasikmadu milik Mangkunegaran oleh Pemerintah Republik Indonesia yang dilakukan pasca proklamasi Kemerdekaan Indonesia untuk dijadikan salah satu aset penunjang ekonomi negara serta dampak dari pengambilalihan tersebut terhadap para pegawai pabrik.

¹¹A. K. Pringgodigdo, *Sejarah Perusahaan-Perusahaan Mangkunegaran* (Surakarta: Rekso Pustoko, 1987),.

Pustaka kedua adalah buku berjudul *Sejarah Singkat Pabrik Gula Tasikmadu*.¹² Buku ini memaparkan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan awal mula berdirinya Pabrik Gula Tasikmadu serta perkembangannya pada masa kepemimpinan Sri Mangkunegara IV hingga Sri Mangkunegara ke VII, serta tidak ketinggalan pula keadaan pabrik tersebut pada masa Kolonial Belanda. Namun buku ini hanya menjelaskan perkembangan Pabrik Gula Tasikmadu secara garis besarnya saja, tidak sampai hal-hal detail yang terkait. Tidak ada pula data-data mengenai proses penggilingan hingga hasil produksi gula dari pabrik. Meski begitu, buku ini membantu penulis dalam mengetahui pola perkembangan pabrik tersebut pada masa kepemimpinan dari Mangkunegara IV hingga Mangkunegara VII.

Relevansi buku ini dengan skripsi ialah terletak pada objek pembahasannya, yakni Pabrik Gula Tasikmadu yang berada di Kabupaten Karanganyar. Perkembangan mengenai kondisi Pabrik Gula Tasikmadu dari awal berdiri hingga masa penjajahan Kolonial Belanda juga turut menjadi hal yang berkaitan antara buku ini dengan skripsi.

Perbedaan buku dengan skripsi ini adalah buku tersebut membahas perkembangan Pabrik Gula Tasikmadu secara singkat berdasarkan periode-periode tertentu, tepatnya sampai pada masa kepemimpinan Mangkunegara VII. Sementara skripsi ini membahas proses beralihnya kepemilikan Pabrik Gula Tasikmadu yang semula dikelola oleh Mangkunegaran kemudian berpindah kepengelolaannya ke Pemerintah Republik Indonesia, serta dampak yang ditimbulkan dari proses tersebut terhadap para pegawai pabrik.

Pustaka ketiga adalah buku berjudul *Kapitalisme Bumi Putra: Perubahan Masyarakat Mangkunegaran* karya Wasino.¹³ Buku ini menjelaskan tentang kekayaan-kekayaan yang dimiliki oleh Praja Mangkunegaran berupa tanah, perusahaan, hingga pabrik dan perkebunan yang membuat Praja Mangkunegaran

¹²Tim Penyusun, *Sejarah Singkat Pabrik Gula Tasikmadu* (Karanganyar: Tasikmadu, 1990).

¹³Wasino, *Kapitalisme Bumi Putra: Perubahan Masyarakat Mangkunegaran* (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2008).

mencapai kesuksesan dalam segi ekonomi. Buku yang berisi tujuh bab pembahasan ini menyinggung sedikit tentang fase awal perkembangan industri gula Mangkunegaran, dan lebih menitikberatkan pembahasan mengenai perkebunan tebu, termasuk masalah-masalah yang menyertai di dalam perkembangannya. Selain itu, diulas pula perubahan masyarakat setempat akibat kehadiran industri gula.

Adanya jaringan transportasi dan perdagangan di wilayah perkotaan dan pedesaan berupa kereta api untuk keperluan pengangkutan hasil panen gula dan kopi turut menjadi jalan pembuka isolasi antardesa di sekitar perkebunan maupun wilayah industri gula Mangkunegaran. Demikian pula dengan pembangunan jalan raya yang menghubungkan Surakarta dengan beberapa daerah lain seperti Semarang, Tawangmangu, dan Wonogiri, membuka peluang kerja di sektor jasa transportasi bagi masyarakat.

Disinggung pula tentang kondisi perusahaan-perusahaan perkebunan Mangkunegaran, salah satunya yakni Pabrik Gula Tasikmadu ketika berada pada periode krisis ekonomi pada tahun 1930-an serta saat mengalami reorganisasi, sehingga membantu penulis untuk mendapatkan deskripsi serta mengetahui bagaimana kondisi pabrik gula terkait ketika mengalami dua periode yang telah disebutkan.

Relevansi buku tersebut dengan skripsi ini ialah adanya kaitan tentang kekayaan yang dimiliki Praja Mangkunegaran, mulai dari perusahaan-perusahaan hingga pabrik perkebunan yang dikelola langsung oleh pihak Praja Mangkunegaran, khususnya industri pabrik gula.

Perbedaan antara buku tersebut dengan skripsi ini selain terletak pada periode yang dibahas ialah pembahasan mengenai industri gula Mangkunegaran. Buku tersebut membahas mengenai masa awal berkembangnya industri gula Mangkunegaran, dilengkapi pula dengan tabel berisi data mengenai luas tanah dan hasil produksi industri gula, mulai berkembangnya transportasi saat itu, serta hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan penduduk yang terlibat dalam perkebunan. Skripsi ini membahas Pabrik Gula Tasikmadu yang dimulai dari masa awal perkembangannya secara singkat, sampai terjadinya proses pengambilalihan

pabrik tersebut oleh Pemerintah Republik Indonesia yang disertai pula dengan dampak yang ditimbulkan terhadap para pegawai pabrik.

Pustaka keempat adalah tesis milik Wasino yang berjudul “Kebijakan Pembaharuan Pemerintahan Praja Mangkunegaran Pada Akhir Abad XIX – Pertengahan Abad XX”¹⁴ yang cukup banyak membahas mengenai kebijakan-kebijakan baru yang dilakukan Mangkunegara VI dan VII sehingga cukup membantu memberikan informasi dan gambaran tentang permasalahan-permasalahan yang terjadi pada saat abad XIX-XX, yang saat itu perkebunan sedang maju dan berkembang di bawah pemerintahan Mangkunegara VII.

Akan tetapi dalam tesis tersebut hanya dibahas tentang pengelolaan serta penataan ekonomi di Praja Mangkunegaran dan tidak membahas proses pengambilalihan pabrik gula milik Mangkunegaran, khususnya Pabrik Gula Tasikmadu ke Pemerintah Republik Indonesia, serta tidak secara utuh membahas dampak sosial ekonomi para pekerja pabrik gula akibat adanya perubahan status kepemilikan dari perusahaan-perusahaan Mangkunegaran.

Perbedaan tesis tersebut dengan skripsi adalah di dalam skripsi ini dibahas tentang proses pengambilalihan salah satu industri gula milik Mangkunegaran, yakni Pabrik Gula Tasikmadu oleh Pemerintah serta diuraikan pula mengenai dampak dari perubahan status kepemilikan atas pabrik gula tersebut terhadap para pekerjanya.

Pustaka kelima adalah artikel yang ditulis oleh Wasino berjudul “Nasionalisasi Pabrik Gula Mangkunegaran”.¹⁵ Artikel ini membahas tentang nasionalisasi yang dialami kedua industri pabrik gula milik Mangkunegaran, yakni Pabrik Gula Colomadu dan Pabrik Gula Tasikmadu. Selain menjelaskan tentang adanya nasionalisasi yang dilakukan Pemerintah saat itu, dibahas pula secara singkat konflik internal yang melibatkan Praja Mangkunegaran dengan

¹⁴Wasino, “Kebijakan Pembaharuan Pemerintahan Praja Mangkunegaran Pada Akhir Abad XIX – Pertengahan Abad XX” (Tesis, Jurusan Ilmu Sejarah, Universitas Gadjah Mada, 1994).

¹⁵Wasino, “Nasionalisasi Pabrik Gula Mangkunegaran” dalam *Jurnal Lembaran Sejarah* Vol. 8, No.2, Universitas Gadjah Mada, tahun 2005.

beberapa tokoh daerah Surakarta sebelum Kemerdekaan Indonesia serta dampak nasionalisasi terhadap kehidupan ekonomi Praja Mangkunegaran.

Tentu ada perbedaan antara jurnal yang dijadikan salah satu pustaka dengan skripsi ini. Jurnal tersebut menjelaskan tentang proses perpindahan status kepemilikan Pabrik Gula Tasikmadu ke tangan Pemerintah Republik Indonesia secara legitimasi sampai dengan tahun 1952 serta dampaknya terhadap kehidupan Praja Mangkunegaran setelah proses tersebut terjadi. Skripsi ini sendiri selain membahas tentang bagaimana proses pengambilalihan atau perpindahan status kepemilikan atas Pabrik Gula Tasikmadu dari Mangkunegaran ke Pemerintah sampai dengan saat pabrik tersebut tergabung dalam BPU-PPN yang merupakan Badan Umum yang mengawasi seluruh perusahaan perkebunan pada tahun 1961, juga menjelaskan tentang dampak yang ditimbulkan pengambilalihan tersebut terhadap para pegawai pabrik.

E. Kerangka Pemikiran

Agar penulisan sejarah dapat menggambarkan kondisi dari berbagai dimensi, perlu meminjam teori atau konsep-konsep dari ilmu sosial.¹⁶ Gambaran mengenai suatu peristiwa sangat ditentukan oleh pendekatan apa yang digunakan, yakni dari segi mana memandangnya, dimensi apa yang diperhatikan dan unsur-unsur apa yang diungkapkan.¹⁷ Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah ekonomi industrialisasi yang tidak terlepas dari bantuan ilmu sosial dan ekonomi sebagai alat analisis.

Skripsi ini membahas tentang berubahnya status kepemilikan suatu perusahaan yang awalnya dikelola swasta hingga kemudian berada di bawah pengelolaan pemerintah negara. Perusahaan sendiri memiliki arti sebagai suatu satuan ekonomi yang didirikan untuk menjalankan produksi masyarakat, dengan menghasilkan produk. Perusahaan dalam dunia usaha berperan sebagai perantara

¹⁶Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran Dan Perkembangan Historiografi Indonesia Suatu Alternatif* (Jakarta: PT Gramedia, 1982), hlm. 5.

¹⁷Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 23.

untuk mempertemukan antara sumber produksi dengan konsumen, sehingga kegiatan dunia usaha sangat membantu usaha-usaha yang dilakukan dalam rangka pemenuhan kebutuhan konsumen yang meliputi semua aspek kegiatan untuk menyalurkan barang yang bersumber dari bahan mentah sampai barang jadi yang siap dijual.¹⁸

Perubahan status kepemilikan suatu perusahaan, dalam kasus ini khususnya adalah perkebunan merupakan bagian dari adanya perubahan sosial dalam sistem perkebunan yang terjadi karena kebijakan ekonomi Pemerintah Republik Indonesia pasca proklamasi kemerdekaan. Faktor perubahan kepemilikan perusahaan ditandai dengan adanya perubahan di bidang politik dan ekonomi bangsa Indonesia, yakni perubahan politik yang diawali dari Proklamasi 17 Agustus 1945 untuk menjadi negara yang merdeka dan berdaulat dengan membentuk pemerintahan sendiri, sedangkan perubahan ekonomi ditandai dengan adanya perubahan ekonomi masa kolonial menuju struktur ekonomi nasional, khususnya dalam pengelolaan perkebunan. Dengan demikian, pasca proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia, telah terjadi perubahan politik ekonomi dalam sistem perkebunan yang menyebabkan berubahnya status kepemilikan Pabrik Gula Tasikmadu yang beralih dari perusahaan milik Mangkunegaran ke Pemerintah Republik Indonesia.

Proses perubahan status kepemilikan sendiri erat kaitannya dengan usaha Indonesianisasi yang dilakukan pemerintah saat itu. Proses tersebut dimulai dengan munculnya pemikiran tentang memperbaiki kondisi perekonomian secara mandiri oleh Muhammad Hatta pada tahun 1946. Indonesianisasi ekonomi ini kemudian dimaknai dengan dua proses, yaitu peralihan kelembagaan dan nasionalisasi. Peralihan kelembagaan sebagian besar berlangsung pada rentang waktu tahun 1945-1949. Sementara itu nasionalisasi, terutama nasionalisasi perusahaan-perusahaan asing baru menjadi isu besar setelah pembatalan perjanjian Konferensi Meja Bundar.¹⁹

¹⁸William J. Stanton, *Prinsip Pemasaran* (Jakarta: Erlangga, 2001), hlm. 59.

¹⁹Wasino, dkk., *Sejarah Nasionalisasi...*, hlm. 9.

Secara hukum, nasionalisasi memiliki makna yang cukup spesifik. Konsep ini dibedakan dengan konsep-konsep yang sejenis, yaitu konfiskasi dan pencabutan hak. Menurut S. Gautama, nasionalisasi merupakan cara peralihan hak dari pihak swasta kepada negara secara paksa. Dengan demikian, nasionalisasi merupakan asal-usul dari pencabutan hak (*onteigening*).²⁰ Istilah tersebut pertamakali muncul dalam Undang-Undang Sementara. Dalam pasal 27 dari undang-undang tersebut disebutkan bahwa pencabutan hak untuk kepentingan umum tidak diperbolehkan, kecuali dengan mengganti kerugian dan menurut undang-undang. Oleh karena itu, nasionalisasi dapat dikatakan sebagai pencabutan hak namun dengan mengganti kerugian kepada pihak yang dilibatkan dalam proses tersebut.²¹

Konsep lain yang memiliki arti yang hampir sama adalah konfiskasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, konfiskasi yaitu pengambilalihan kekayaan atau investasi oleh pemerintah tanpa disertai dengan kompensasi atau ganti rugi. Dalam skripsi ini, yang dimaksud dengan pengambilalihan adalah sebagaimana yang dimaksud dengan konsep konfiskasi. Dengan demikian proses pengambilalihan Pabrik Gula Tasikmadu Mangkunegaran oleh pemerintah tidak mendapatkan ganti rugi dari pemerintah.

Pada masa sebelum depresi tahun 1930, perkebunan gula merupakan tulang punggung perekonomian Belanda. Perkebunan dikenal sebagai sektor yang modern dan dinamis, oleh karena itu Hindia Belanda dengan perkebunannya dilukiskan sebagai daerah jajahan yang sangat maju (*well developed*). Hal itu karena ekspor gula merupakan salah satu sumber devisa bagi Pemerintah Kolonial Hindia Belanda, sehingga para ekonom Belanda pada waktu itu beranggapan

²⁰Gautama, S., *Segi-Segi Hukum Internasional Pada Nasionalisasi di Indonesia* (Bandung: Alumni, 1975), hlm. 6.

²¹Wasino, dkk., *Sejarah Nasionalisasi...*, hlm. 10.

bahwa pabrik gula merupakan sebuah gabus yang menyebabkan pulau Jawa tidak tenggelam.²²

Gula juga merupakan salah satu kebutuhan pokok yang penting dan memenuhi hajat hidup rakyat. Pada masa kolonial, industri gula dipegang oleh swasta untuk mendapatkan keuntungan yang besar, begitupun dengan Pabrik Gula Tasikmadu yang pengelolaannya sendiri dilakukan oleh pihak Praja Mangkunegaran dengan adanya sedikit campur tangan pihak Belanda. Kemudian pada masa Pendudukan Jepang kurang diperhatikan sebab ekonominya lebih ditekankan pada kepentingan perang.

Sejak masa Pendudukan Kolonial Hindia Belanda hingga pendudukan Jepang, industri gula menjadi cabang produksi penting yang mampu memberikan pemasukkan yang banyak untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Pabrik Gula Tasikmadu menjadi salah satu perusahaan yang bergerak dalam industri gula yang turut memberikan pengaruh yang positif terhadap kehidupan ekonomi Praja Mangkunegaran baik pada masa Pendudukan Kolonial Hindia Belanda maupun pada masa Pendudukan Jepang.

Setelah kemerdekaan Republik Indonesia, pemerintah mulai melakukan usaha perbaikan dalam segi ekonomi guna memperbaiki keadaan ekonomi negara secara mandiri agar tidak lagi bergantung pada modal asing, yakni dengan cara nasionalisasi perusahaan-perusahaan yang dikuasai swasta maupun asing. Perusahaan-perusahaan yang tergolong dalam industri gula tidak luput dari usaha yang dilakukan oleh pemerintah tersebut. Hal ini disebabkan industri gula dianggap sebagai bahan ekspor yang penting dan pengusahaannya harus dikuasai negara guna menambah pemasukkan ekonomi Indonesia saat itu.²³ Kemudian berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 3 dan 4 Tahun 1946, pengelolaan atas perusahaan-perusahaan industri gula di Indonesia berada di bawah Pemerintah

²²Mubyarto, "Sistem Perkebunan di Indonesia Masa Lalu dan Masa Depan" (ed) *Masalah Perkebunan di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Agro Ekonomika, 1983), hlm. 39-40.

²³Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI* (Jakarta: Balai Pustaka, 1992), hlm. 280.

Republik Indonesia, termasuk Pabrik Gula Tasikmadu milik Praja Mangkunegaran.

Skripsi ini juga menggunakan ilmu bantu ekonomi dan sosial. Ilmu ekonomi didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari cara-cara manusia memutuskan untuk mengalokasikan sumber-sumber daya yang terbatas di antara berbagai alternatif kemungkinan untuk memenuhi kebutuhan hidup.²⁴ Pendekatan ekonomi digunakan untuk menganalisis hal-hal yang berkaitan dengan perkembangan ekonomi, baik yang menyangkut aktivitas perkebunan maupun aktivitas perekonomian masyarakat.²⁵

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang digunakan untuk mengadakan penelitian terhadap data dan fakta yang objektif agar sesuai dengan tujuan penelitian sehingga dapat terbukti secara ilmiah. Koentjaraningrat mengungkapkan bahwa dalam arti kata yang sesungguhnya, maka metode adalah cara atau jalan. Sehubungan dengan upaya penelitian, maka metode menyangkut masalah kerja yaitu cara kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan.

Skripsi ini menggunakan metode sejarah yaitu proses menganalisis secara kritis rekaman peristiwa masa lampau dan mengumpulkan peninggalan masa lampau. Metode sejarah mencakup empat langkah, yaitu keuristik (pengumpulan sumber), pengujian sumber (kritik), interpretasi, dan penulisan (historiografi).²⁶

Dalam skripsi ini, sumber-sumber yang digunakan berasal dari beberapa lembaga kearsipan dan perpustakaan seperti Arsip Nasional Indonesia (ANRI), Perpustakaan Umum Daerah Surakarta, Perpustakaan Rekso Pustoko Mangkunegaran, dan Perusahaan Pabrik Gula Tasikmadu.

²⁴T. Gilarso, *Pengantar Ilmu Ekonomi* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hlm. 85.

²⁵Hadi Prayitno, *Pengantar Ekonomi Pembangunan* (Yogyakarta: BPF, 1985), hlm. 193.

²⁶Nugroho Notosusanto, *Hakekat Sejarah dan Metode Sejarah* (Jakarta: Mega Book Store, 1984), hlm. 22-23.

Sumber sejarah yang digunakan dalam penelitian ini dikategorikan menjadi dua macam, yakni sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer tertulis yang berupa arsip dalam skripsi ini dapat dikatakan sulit diakses, karena sebagian arsip telah hilang serta mudah rusak. Sumber primer lisan diperoleh melalui wawancara secara langsung dengan orang-orang yang berkompeten. Hasil wawancara ini digunakan sebagai pelengkap dan sekaligus pembanding sumber tertulis. Wawancara dilakukan dengan para informan yang tidak terlibat dalam peristiwa, tetapi mendapat keterangan dari orang yang terlibat dalam peristiwa.

Sumber sekunder diperoleh melalui studi pustaka terhadap buku-buku karya para sarjana dan ahli yang relevan serta artikel-artikel yang dimuat dalam majalan dan surat kabar sezaman atau bentuk penerbitan yang lain. Sumber-sumber ini berguna untuk melengkapi sumber-sumber primer sebelumnya guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai peristiwa yang akan diteliti.

Setelah pengumpulan sumber dirasa cukup, pada tahap berikutnya dilakukan pengujian sumber melalui kritik eksteren dan interen. Kritik eksteren dilakukan untuk menguji keaslian sumber. Karena banyak dokumen yang dikeluarkan pihak Perpustakaan Rekso Pustoko merupakan salinan dari aslinya, maka harus dikoroborasikan dengan sumber lain. Langkah tersebut penting dilakukan karena dokumen yang diragukan keasliannya akan mempengaruhi kesahihan sumber. Untuk itu, dilakukan juga kritik interen untuk memastikan bahwa informasi dalam dokumen dapat dipercaya. Dalam hal ini penulis membandingkan informasi satu dengan yang lain untuk mendapatkan fakta-fakta sejarah yang sah.

Tahap ketiga adalah interpretasi, yaitu penafsiran atas fakta yang telah diperoleh melalui bantuan imajinasi sehingga terdapat pemahaman terhadap fakta dan keterkaitannya dengan fakta lain. Sumber-sumber yang telah melalui proses kritik interen dan kritik eksteren akan menghasilkan fakta sejarah yang berdiri sendiri-sendiri. Oleh karena itu perlu dilakukan analisis terhadap fakta-fakta dengan tujuan untuk menyatukan semua fakta menjadi satu kesatuan yang harmonis dan menyeluruh. Dengan demikian peristiwa proses berubahnya status

kepemilikan pabrik gula Tasikmadu dapat dieksplanasikan dan selanjutnya dapat dipahami secara utuh. Dalam tahap ini penggunaan konsep serta teori ilmu sosial akan sangat berguna untuk membantu menjelaskan hubungan antar-fakta..

Tahap terakhir dalam metode sejarah adalah historiografi, yakni kegiatan merekonstruksi peristiwa sejarah ke dalam bentuk tulisan. Pada tahap ini, penulis mengungkapkan hasil penelitian dengan bahasa yang baik dan benar, menyajikan data-data yang akurat dan membuat garis-garis umum yang akan diikuti secara jelas oleh pembaca. Dalam proses historiografi ini diperlukan imajinasi dari penulis agar fakta-fakta yang diperoleh dapat dirangkaikan menjadi sebuah kisah yang menarik untuk dibaca.

G. Sistematika Penulisan

Skripsi ini secara keseluruhan disusun dalam lima bab. Setiap bab yang satu dengan yang lainnya memiliki keterkaitan yang erat.

Bab I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang berisi alasan pemilihan tema penelitian dan berbagai hal yang melatarbelakangi masalah yang diteliti. Ruang lingkup berisi pembatasan sejarah, dalam penulisan penelitian ini terdapat tiga batasan yaitu temporal, spasial, dan keilmuan. Tinjauan pustaka yaitu penggunaan bahan-bahan atau sumber-sumber buku yang relevan dengan penelitian ini. Kerangka teori yaitu penggunaan teori dari penulisan skripsi, menggunakan teori ilmu apa untuk menulis dan meneliti. Metode penelitian berisi tentang metode yang digunakan dalam mengumpulkan sumber, yaitu metode sejarah yang terdiri dari: heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

Bab II Gambaran Umum Perusahaan-Perusahaan Mangkunegaran, yang berisi tentang gambaran umum perusahaan-perusahaan yang dimiliki dan dikelola oleh pihak Praja Mangkunegaran terhitung dimulai sejak masa kepemimpinan Mangkunegaran IV yang meliputi berbagai perusahaan yang bergerak di bidang perkebunan maupun yang non-perkebunan. Pembahasan mengenai perusahaan-perusahaan milik Mangkunegaran akan diulas secara garis besarnya saja, terutama perusahaan-perusahaan non-perkebunan, seperti usaha

penyewaan rumah yang sempat menjadi salah satu ujung tombak Praja Mangkunegaran dalam memperoleh pendapatan. Seluruh perusahaan milik Mangkunegaran yang kebanyakan berdiri pada masa kepemimpinan Mangkunegara IV dikelola oleh Komisi Dana Milik Mangkunegaran, yang mana di dalam bab ini nanti akan dijelaskan pula bagaimana perannya dalam proses pengelolaan perusahaan-perusahaan yang ada. Di dalam bab ini juga akan dicantumkan tabel-tabel berisi data-data yang berkaitan dengan jumlah produksi dan pendapatan perusahaan yang mengalami fase naik dan turun di beberapa tahun awal berdirinya.

Adapun maksud dari uraian Bab II adalah dengan pertimbangan bahwa perjalanan suatu roda perusahaan dengan perubahan budaya masa pemerintahan tentunya tidak lepas dari pengaruh situasi dan kondisi pada masa sebelumnya.

Bab III Gambaran Umum Pabrik Gula Tasikmadu, menguraikan tentang gambaran umum Pabrik Gula Tasikmadu dimulai dari masa awal berdirinya pabrik tersebut, keadaan pabrik ketika masih berada di bawah pengelolaan Mangkunegaran, kondisi perkebunan khususnya Pabrik Gula Tasikmadu pada masa penjajahan Belanda maupun Jepang, hingga proses berpindahnya status kepemilikan atas perusahaan pabrik gula milik Mangkunegaran, khususnya Pabrik Gula Tasikmadu di Karanganyar, menjadi salah satu Badan Usaha Milik Negara secara garis besar. Tidak ketinggalan pula penjelasan tentang hasil panen serta produksi gula pada beberapa tahun masa aktifnya pabrik tersebut saat dikelola Mangkunegaran, serta Pemerintah Jepang.

Dengan kata lain bahwa keadaan berubah dan berkembangnya status kepemilikan perusahaan pabrik gula Tasikmadu pada masa Mangkunegara VIII memiliki kesinambungan dari masa sebelumnya meskipun sudah mengalami berbagai perubahan dan perkembangan sesuai dengan situasi dan kondisi saat itu.

Bab IV Perubahan status kepemilikan Pabrik Gula Tasikmadu dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial ekonomi pegawai, membahas tentang proses berubahnya status Pabrik Gula Tasikmadu, khususnya pengelolaannya, dari yang semula dikelola secara pribadi oleh Mangkunegara IV, kemudian beralih ke bawah kekuasaan kolonial Belanda serta Jepang, hingga akhirnya secara penuh

statusnya berubah menjadi salah satu Badan Usaha Milik Negara pada tahun 1960-an. Polemik yang melibatkan pihak Praja Mangkunegaran dengan Pemerintah Republik Indonesia dalam memperebutkan status kepemilikan Pabrik Gula Tasikmadu juga akan sedikit dibahas di dalam salah satu sub-bab dalam skripsi ini. Dijelaskan pula reaksi dari pihak Praja Mangkunegaran mengenai perpindahan status perusahaan-perusahaan yang awalnya dikelola oleh pihak kerajaan ke Pemerintah Republik Indonesia, dan pengaruh yang ditimbulkan akibat berubahnya status perusahaan Pabrik Gula Tasikmadu, yang mana salah satu pengaruh positif yang ditimbulkan ialah adanya perubahan nama-nama pegawai yang mengisi jabatan-jabatan tinggi dan penting di dalam perusahaan, yang sebelumnya diisi oleh orang-orang Belanda maupun Jepang, setelah statusnya berubah nama-nama orang pribumi mulai menghiasi struktur kepemimpinan hampir di semua sisi. Selain itu, di bagian akhir dalam bab ini juga akan dijelaskan tentang pengaruh dari berubahnya status kepemilikan Pabrik Gula Tasikmadu yang akhirnya menjadi milik Pemerintah Republik Indonesia terhadap para pegawai pabrik.

Bab V Simpulan, yang berisi jawaban-jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang sudah dituliskan dalam perumusan masalah pada Bab I.